

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU ASERTIF  
PADA MAHASISWA AKTIVIS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
SURAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta Untuk

Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh

Derajat Sarjana S-1



Diajukan Oleh:

**NOVIANI BENING SATUTI**

**F 100 100 119**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2014**

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU  
ASERTIF PADA MAHASISWA AKTIVIS UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi



Diajukan Oleh :

**Noviani Bening Satuti**

**F 100 100 119**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2014**

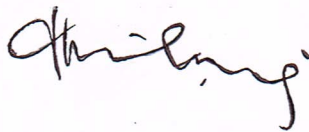
**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU ASERTIF  
PADA MAHASISWA AKTIVIS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
SURAKARTA**

Yang diajukan oleh :

**NOVIANI BENING SATUTI**  
**F 100 100 119**

Telah disetujui untuk dipertahankan  
di hadapan Dewan Penguji

(5 Desember 2014  
Pembimbing Skripsi,



**(W.S. Hertinjung, S.Psi., M.Psi)**

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU ASERTIF  
PADA MAHASISWA AKTIVIS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
SURAKARTA**

Yang Diajukan Oleh :

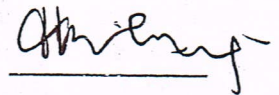
**Noviani Bening Satuti**

**F 100 100 119**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 15 Desember 2014  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Penguji Utama

**W.S. Hertinjung, S.Psi., M. Psi**



Penguji Pendamping I

**Aad Satria Permadi M.A**



Penguji Pendamping II

**Dra. Juliani Prasetyaningrum, M.Si**



Surakarta, 15 Desember 2014

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan

**Taufik, M.Si., Ph.D**



# **HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU ASERTIF PADA MAHASISWA AKTIVIS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

Noviani Bening Satuti  
Wisnu Sri Hertinjung  
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email : beningsatuti@gmail.com

## **ABSTRAKSI**

Sebagai mahasiswa dalam menyuarakan aspirasi perlu adanya sikap asertif. Tidak hanya di lingkungan sosial masyarakat saja mahasiswa memerlukan sikap asertif, namun dalam kegiatan organisasi dan kegiatan belajar mengajar di kampus, mahasiswa juga dituntut untuk aktif agar kegiatan diskusi dapat berjalan secara efektif serta tercapai tujuan. Harga diri memegang peranan penting dalam kemunculan perilaku asertif, karena mahasiswa yang memiliki tingkat harga diri tinggi tidak memiliki kekhawatiran yang besar terhadap penilaian orang lain. Sehingga ia mampu untuk lebih bersikap asertif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang aktif pada organisasi BEM, DPM, IMM di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjumlah 50 orang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antar harga diri dengan perilaku asertif, dengan nilai koefisien korelasi ( $r = 0,812$  dan sig. ( $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ )). Sumbangan efektif harga diri terhadap perilaku asertif pada mahasiswa aktivis sebesar 66%. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa variabel harga diri pada subjek penelitian tergolong tinggi, sedangkan variabel perilaku asertifnya juga tergolong tinggi.

***Keyword: Perilaku asertif, Harga diri***

## PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai makhluk sosial akan selalu berhubungan dengan orang lain. Menjadi mahasiswa harus bisa membiasakan diri untuk menunjukkan kemampuannya bersosialisasi dengan orang lain. Apalagi seorang mahasiswa aktivis harus bersikap terbuka dan memiliki inisiatif-inisiatif yang kemudian disampaikan di depan forum, karena tugas mahasiswa sebagai *agent of change*. Mahasiswa dalam perannya di dunia kampus memiliki sikap yang aktif, kreatif, mandiri serta kritis dan dewasa dalam cara berpikirnya dan berperilaku. Mereka harus mampu menempatkan diri pada situasi yang tepat, mampu menyelesaikan masalah, mampu menyelesaikan tugas, mampu bekerjasama, mampu menyelesaikan persoalan yang menantang dan adanya ketertarikan untuk berdiskusi.

Mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi perlu aktif dalam kemajuan organisasinya. Dalam beorganisasi mahasiswa diharapkan dapat bersikap terbuka terhadap ide-ide ataupun pendapat yang mereka miliki. Disamping bersikap terbuka, mereka harus dapat saling menghormati, menghargai dan memahami ide-ide ataupun pendapat dari anggota lain. Sebagai mahasiswa dalam menyuarkan aspirasi perlu adanya sikap asertif. Tidak hanya di lingkungan sosial masyarakat saja mahasiswa memerlukan sikap asertif.

Namun dalam kegiatan organisasi dan kegiatan belajar mengajar di kampus, mahasiswa juga dituntut untuk aktif agar kegiatan diskusi dapat berjalan secara efektif serta tercapai tujuan.

Mahasiswa yang kritis terkadang tidak sadar akan porsi mereka dalam mengungkapkan pendapat dan tuntutan mereka. Sedangkan pemerintah seharusnya mengetahui cara untuk menghadapi mahasiswa tersebut. Jadi sebelum maju menyampaikan aspirasinya, mahasiswa sebaiknya perlu memahami dahulu permasalahan yang sedang terjadi dan berusaha berdialog secara etis dengan pemerintah, sehingga tidak terjadi salah paham. Sayangnya yang terjadi saat ini mahasiswa bersifat anarkis tanpa bersikap asertif. Seperti yang diberitakan media-media, di beberapa daerah mahasiswa melakukan aksi demo dengan cara yang anarkis (Santosa, 2004).

Menurut Rees & Graham (1991), asertif adalah perilaku yang memungkinkan seseorang menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya agar mendapat hasil yang diinginkan sementara tetap mempertahankan harga diri dan menghormati orang lain. Sedangkan Lange dan Jakubowski (dalam Prabowo, 2000) mengemukakan bahwa asertif didefinisikan sebagai kemampuan mengekspresikan hak, pikiran, perasaan dan kepercayaannya secara langsung,

jujur dan dengan cara yang terhormat dan tidak mengganggu orang lain.

Kenyataannya di lapangan menunjukkan masih ada mahasiswa yang lebih memilih bersikap diam, malu untuk bertanya ataupun tidak berani mengungkapkan pendapat ketika proses diskusi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa kurang memiliki sikap asertif.

Pada wawancara awal kepada 2 mahasiswa aktivis organisasi di Universitas Muhammadiyah Surakarta memperoleh hasil bahwa ketika sedang melakukan diskusi, tidak semua mahasiswa aktivis mampu menyampaikan pendapat. Sebagian mahasiswa aktif mengungkapkan pendapatnya, sedangkan yang lain ada yang diam saja, malu mengutarakan pendapatnya karena takut mendapat penolakan. Seorang mahasiswa berinisial D mengatakan :

“kalau pas rapat itu ya beberapa sih yang menyampaikan pendapatnya. Saya sendiri sering berpendapat. Kalau pendapatnya nggak disetujui sama yang lain ya saya biasanya tanya alasan kenapa nggak disetujui gitu mbak. Kan ada gitu mbak yang nggak setuju sama hasil rapat tapi ngeluhnya belakangan, nggak disampaikan pas lagi rapat.

Subyek lain berinisial L mengatakan :

“kalau lagi urgent gitu biasanya banyak yang ngasih pendapat mbak, ya walaupun ada beberapa sih yang ngikut-ngikut aja

sama orang lain. Kalau ada yang nggak cocok sama hasil rapat sih saya kadang-kadang ngasih feedback. Tapi kadang-kadang nerima aja gitu mbak soalnya nggak enak kalau saya sendiri yang nggak setuju gitu....hehehe”

Ketika berdiskusi mungkin akan terjadi perbedaan pendapat antara mahasiswa satu dengan mahasiswa lain, sehingga mahasiswa harus dapat saling menghormati pendapat mahasiswa lainnya. Untuk menciptakan suasana yang harmonis ketika berdiskusi, mahasiswa memerlukan kemampuan untuk bersikap asertif.

Menurut Rathus & Nevid (1980) harga diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang memunculkan tingkah laku sertifnya. Townend (2007), orang yang memiliki harga diri yang positif maka mereka dapat bertindak sesuai dengan intuisi mereka. Tanpa harga diri yang positif, seseorang akan takut dikritik atau dinilai orang lain.

Widyarini (2009) di dalam psikologi, harga diri didefinisikan sebagai penilaian seseorang terhadap diri sendiri, baik positif maupun negatif (Deaux dkk. 1993). Mereka yang mempunyai keyakinan akan kemampuan-kemampuan yang dimiliki dan merasa dirinya bernilai adalah orang yang harga dirinya positif. Sebaliknya, mereka yang harga dirinya negatif akan merasa lemah, tidak berdaya.

Mahasiswa akan mengemukakan perasaan-perasaan positif dan perasaan negatif dengan jujur dan langsung melalui sikap asertif, dengan demikian mahasiswa akan mampu menunjukkan harga diri dan kepercayaan diri sekaligus rasa hormat kepada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan masalah yang timbul adalah apakah ada hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif? Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Aktivistis”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa aktivis, , mengetahui tingkat harga diri pada mahasiswa aktivis, mengetahui tingkat perilaku asertif pada mahasiswa aktivis, mengetahui seberapa besar peranan atau sumbangan efektif harga diri pada perilaku asertif.

### **METODE PENELITIAN**

Variabel yang digunakan untuk penelitian ini adalah variabel tergantung (perilaku asertif), variabel bebas (harga diri). Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktivis organisasi (BEM, DPM, IMM) di 10 fakultas di UMS (FKIP, FAI, F. Ilmu Kesehatan, F. Farmasi, F. Hukum, F. Geografi, F. Psikologi, F. Teknik, F. Komunikasi

dan Informatika dan F. Ekonomi). Teknik pemilihan subjek menggunakan *purposive non random sampling*. Subjek yang dapat ditemui berjumlah 58 orang, namun yang bersedia mengisi angket hanya 50 orang.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan dua skala yaitu skala perilaku asertif dan skala harga diri.

Skala perilaku asertif merupakan skala yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek perilaku asertif dari Rakos (1991). Hasil *try out* diperoleh daya beda bergerak dari 0,308 sampai 0,705 dengan  $p < 0,01$  dan koefisien reliabilitas sebesar 0,872.

Skala harga diri merupakan hasil modifikasi dari skala yang dibuat Erma (2013) berdasarkan aspek-aspek dari Coopersmith (1998) dengan modifikasi sebaran nomor aitem dan daftar pertanyaan agar lebih sesuai dengan kondisi penelitian. Hasil modifikasi *try out* ada 37 aitem dengan jumlah aitem terpakai 28 dan 9 aitem dibuang. Hasil *try out* diperoleh daya beda aitem bergerak dari 0,315 sampai 0,748 dengan  $p < 0,01$  dan koefisien reliabilitas sebesar 0,881

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasi *product moment* dari *Pearson*.



## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis regresi, diketahui bahwa ada hubungan positif dan searah yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif. Hal ini ditunjukkan oleh nilai korelasi yang positif sebesar 0,812 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Model regresi ini dapat memprediksi tingkat perilaku asertif, jadi variabel bebas harga diri mempengaruhi variabel tergantung perilaku asertif. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara harga diri dengan perilaku asertif tidak ditolak. Artinya, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi perilaku asertif, sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin rendah pula perilaku asertif. Nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ), artinya model regresi ini layak untuk memprediksi tingkat variabel harga diri dalam mempengaruhi atau sebagai prediktor variabel perilaku asertif.

Menurut Townend (2007) orang yang berperilaku asertif adalah orang yang mempunyai kepercayaan diri dan harga diri yang cukup, menghargai dirinya dan juga orang lain, terbuka dan bertanggungjawab, suka mendengar pikiran dan perasaan orang lain dan mengharap *feedback* dari orang lain. Sebagaimana yang telah dikemukakan para ahli, perilaku asertif dipengaruhi oleh

beberapa faktor, diantaranya adalah harga diri. Seperti yang dikemukakan oleh Rathus & Nevid (1980), orang yang memiliki harga diri yang tinggi, memiliki kekhawatiran sosial yang rendah sehingga ia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya tanpa merugikan dirinya maupun orang lain. Rakos (1991) berpendapat bahwa orang yang asertif adalah pribadi yang memiliki harga diri dan komunikatif. Harga diri membuat seseorang menghargai kemampuan yang dimilikinya sehingga ia bisa mengungkapkan pendapatnya tanpa rasa takut dikritik oleh orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Townend (2007), tanpa harga diri yang positif seseorang akan kesulitan dalam berperilaku asertif, karena mereka takut dikritik atau dinilai orang lain saat menyampaikan ide atau pendapatnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatma (2012) pada mahasiswa berusia 18-25 tahun, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara intensi komplek konsumen dengan asertivitas. Intensi komplek berperan sebesar 53,9 % terhadap asertivitas mahasiswa. Pada penelitian tersebut disebutkan bahwa mahasiswa di Yogyakarta mempunyai asertivitas yang sedang. Hal tersebut disebabkan karena lingkungan kemahasiswaan yang mendukung bahkan menuntut untuk berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Mahasiswa terkondisi untuk

bergaul dan berkomunikasi dengan banyak kalangan. Ada banyak sarana dan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan perilaku asertif misalnya; dalam kuliah, diskusi, dan seminar atau organisasi. Kondisi ini memungkinkan berkembangnya asertivitas, karena asertivitas bisa dipelajari, sesuai dengan pendapat Rathus dan Nevid (1980) bahwa asertivitas merupakan pola yang sebagian besar dipelajari individu di tempat individu mengembangkan diri. Individu yang sudah terbiasa merespon sesuatu secara asertif akan melakukan hal yang sama dalam segala macam situasi (Rakos, 1991).

Berdasarkan hasil kategorisasi tingkat perilaku asertif pada 50 subyek penelitian menunjukkan hasil rerata empirik (RE) sebesar 88,06 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 72,5. Hasil perhitungan frekuensi dan prosentase, diketahui dari 50 subyek, terdapat 26 % subyek memiliki perilaku asertif yang sedang, sebanyak 56% subyek memiliki konformitas tinggi, dan sebanyak 18% subyek memiliki konformitas yang sangat tinggi. Perilaku asertif mahasiswa aktivis yang mayoritas sedang, salah satunya dipengaruhi oleh situasi tertentu lingkungan sekitarnya. Menurut Rathus & Nevid (1980) Dalam berperilaku seseorang akan melihat kondisi dan situasi dalam arti luas, misalnya posisi jabatan dalam organisasi antara

pimpinan dan anggota terhadap pimpinannya, ketakutan yang tidak perlu (takut dinilai kurang mampu). Situasi-situasi seperti kekhawatiran mengganggu dalam keadaan konflik.

Tingkat perilaku asertif subyek yang tergolong tinggi dalam penelitian ini menunjukkan pada dasarnya subyek memiliki karakteristik aspek-aspek perilaku asertif, yaitu : a) mahasiswa mampu mengekspresikan emosi secara terbuka, jujur tanpa rasa cemas (menyatakan rasa tidak setuju, rasa marah, menunjukkan afeksi dan persahabatan terhadap orang lain serta mengakui perasaan takut atau cemas, mengekspresikan persetujuan, menunjukkan dukungan, dan bersikap spontan.), b) mahasiswa mampu mengetahui hak-haknya ketika menyampaikan idenya sehingga mampu melaksanakan haknya tanpa mengganggu orang lain (meliputi kemampuan untuk menyatakan kritik secara adil tanpa mengancam, memanipulasi, mengintimidasi, mengendalikan, dan melukai orang lain), c) mahasiswa bebas mengungkapkan pendapat : kebebasan dalam memberikan respon, yaitu kemampuan untuk mengkomunikasikan secara verbal segala keinginan dan permintaan, pendapat, persetujuan, dan pujian secara jujur, tegas dan wajar, d) mahasiswa memiliki respon-respon khas manusia : dapat memberikan respon kepada orang lain secara sesuai dengan situasi yang ada

sehingga tidak akan mudah cemas, takut atau marah. menanggapi pelanggaran terhadap dirinya dan orang lain. (Rakos, 1991)

Tingkat kategorisasi perilaku asertif yang tinggi menunjukkan bahwa subyek mampu mengaplikasikan perilaku asertif dalam kegiatan diskusi pada organisasi dikampusnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rees & Graham (1991) yang mengungkapkan bahwa perilaku asertif sebagai suatu perilaku yang memungkinkan seseorang menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya agar mendapat hasil yang diinginkan sementara tetap mempertahankan harga diri dan menghormati orang lain. Selaras dengan Rees & Graham (1991), Lange dan Jakubowski (dalam Prabowo, 2000) mengemukakan bahwa asertif didefinisikan sebagai kemampuan mengekspresikan hak, pikiran, perasaan dan kepercayaannya secara langsung, jujur dan dengan cara yang terhormat dan tidak mengganggu orang lain. Rakos (1991) mengartikan perilaku asertif sebagai perilaku mengkomunikasikan sesuatu dan mengungkapkan pendapat diri serta menyelesaikan masalah interpersonal tanpa merusak suatu hubungan dengan orang lain.

Hasil penelitian Anindyajati & Karima (2004) pada remaja penyalah guna narkoba yang berusia 19-22 tahun (remaja akhir)

menunjukkan bahwa harga diri mampu memprediksi perannya terhadap asertivitas sebesar 31,3 %, yang artinya harga diri memiliki peran terhadap asertivitas pada remaja akhir. Berdasarkan hasil kategorisasi tingkat harga diri pada 50 subyek tergolong tinggi, hal ini ditunjukkan dari hasil rerata empirik (RE) sebesar 86,54, dan rerata hipotetik (RH) sebesar 70. Hasil perhitungan frekuensi dan prosentasi, diketahui dari 50 subyek, terdapat 20% subyek memiliki harga diri yang sedang, 66% subyek memiliki tingkat harga diri yang tinggi, 14 % subyek memiliki tingkat harga diri yang sangat tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya mahasiswa aktivis memiliki karakteristik harga diri, yaitu subyek memiliki kekuatan atau kemampuan untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain. Subyek mampu menunjukkan kepedulian, perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain. ditunjukkan dengan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Subyek mampu berbuat kebajikan, menunjuk pada adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang diijinkan oleh moral, etika, dan agama. Subyek memiliki kemampuan untuk merasakan bahwa

dirinya mampu dan memiliki sikap yang optimis agar dapat menjalankan tugas organisasi semaksimal mungkin.

Tingginya kategori harga diri dapat diartikan bahwa individu tersebut menunjukkan ciri seperti lebih mandiri, percaya diri, kreatif, yakin atas gagasan dan pendapat, mempunyai kepribadian yang stabil, tingkat kecemasan yang rendah, dan lebih berorientasi pada keberhasilan. Selain itu tingginya kategori harga diri dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain a) penerimaan atau penghargaan terhadap dirinya (subjek mampu menghargai dirinya sendiri, tidak menganggap dirinya rendah dari yang lain. Artinya mengenali keterbatasan yang dimiliki, namun mempunyai harapan untuk maju dan memahami potensi yang dimilikinya), kepemimpinan atau popularitas (dalam organisasi yang diikutinya, mahasiswa aktivis akan menerima dirinya serta membuktikan seberapa besar pengaruh dan kepopulerannya. Pengalaman yang diperoleh pada situasi itu membuktikan mahasiswa aktivis lebih mengenal dirinya, berani menjadi pemimpin, atau menghindari persaingan yang tidak sehat antar anggota organisasi yang diikutinya), c) keluarga atau orangtua (artinya, keluarga dan orangtua memiliki porsi terbesar dalam mempengaruhi harga diri subjek, karena dalam keluarga terjadi proses imitasi) dan d) kecemasan (subjek yang memiliki

harga diri tinggi akan cenderung terbuka menerima nilai-nilai dari seseorang maupun lingkungannya, sehingga tidak akan kecewa apabila ditolak oleh lingkungannya), (Coopersmith, 1998).

Sumbangan efektif harga diri terhadap perilaku asertif adalah sebesar 66 % yang ditunjukkan oleh nilai *R square* sebesar 0,0660. hal ini berarti bahwa harga diri mempengaruhi perilaku asertif sebesar 66% sehingga ada 34% faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku asertif selain harga diri yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tipe kepribadian, intelegensi (Rathus & Nevid, 1980)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri memberikan pengaruh positif yang sangat signifikan bagi perilaku asertif, meskipun ada faktor lain yang mempengaruhi variabel perilaku asertif.

Pada penelitian ini, peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skala, namun hasil penelitian ini belum dapat dikatakan sempurna karena adanya beberapa kelemahan, diantaranya adalah a) generalisasi dari hasil penelitian ini memiliki keterbatasan pada populasi, dimana penelitian dilakukan pada mahasiswa aktivis organisasi mahasiswa, sehingga perlu dilakukan penelitian ulang dengan memperluas lingkup penelitian. b) pengambilan data tidak dilakukan dalam satu ruangan khusus namun

dalam situasi yang berbeda-beda sehingga keadaan psikologis yang dialami subyek berbeda-beda seperti ada subyek yang sedang santai, namun ada pula subyek yang mengerjakan hal lain, c) jumlah subyek yang terbatas, d) penggunaan *try out* terpakai sehingga skala yang digunakan belum bebas dari aitem yang terbuang.

## PENUTUP

### Kesimpulan

1. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif, semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi perilaku asertif, begitu juga sebaliknya. Variabel harga diri mempengaruhi atau menjadi prediktor variabel perilaku asertif. Nilai koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,812$  dengan sig. (p) = 0,000 ( $p < 0,01$ )
2. Tingkat perilaku asertif subjek termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh rerata empirik sebesar 88,06 sedangkan rerata hipotetik sebesar 72,5
3. Tingkat harga diri pada subjek termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh rerata empirik sebesar 86,54 sedangkan rerata hipotetik sebesar 70
4. Sumbangan efektif harga diri terhadap perilaku asertif sebesar 66%. Artinya ada 34% faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, yaitu jenis

kelamin, usia, tingkat pendidikan, intelegensi (kecerdasan), tipe kepribadian dan situasi lingkungan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian, maka penulis memberikan sumbangan saran yang diharapkan dapat bermanfaat, yaitu :

1. Bagi mahasiswa aktivis organisasi UMS : Mahasiswa yang aktif dalam organisasi internal kampus diharapkan mampu mengaplikasikan perilaku asertif yang sudah dimilikinya pada saat diskusi dalam organisasi yang telah diikutinya, agar diskusi berjalan secara efektif.
2. Bagi Pimpinan Fakultas : Diharapkan Pimpinan Fakultas dapat memberikan pelatihan perilaku harga diri untuk meningkatkan perilaku asertif pada mahasiswa dengan cara membuat modul pelatihan peningkatan harga diri.
3. Bagi peneliti selanjutnya : Diharapkan untuk mengkaji variabel tergantung yang sama untuk mempertimbangkan faktor lain sebagai variabel bebas yang mungkin berpengaruh terhadap perilaku asertif seperti tipe kepribadian, inteligensi (kecerdasan), usia serta jenis kelamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R.E & Emmons, M. L. 2002. *Your Perfect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Anindyajati, M & Karima, M. 2004. Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahgunaan Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahgunaan Narkoba Di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba). *Jurnal Psikologi* Vol.2 No.1. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul.
- Azwar, S. 2011. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Coopersmith, S. 1998. *The Antecedent of Self-esteem*. San Franciszo : W.H. Freeman and Company.
- Erma. 2013. Hubungan Antara Harga Diri dengan Proskrastinasi Akademik pada Mahasiswa. *Skripsi*. Surakarta : UMS
- Prabowo, S. 2000. Membangun Perilaku Asertive pada Komunikasi Terapeutik Antar Perawat dan Pasien. *Psikodimensia Volume 1, No.1*. Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Rakos, R.F. 1991. *Assertive Behaviour Theory Research and Training*. London : Routledge
- Rathus, S.A., & Nevid, J.S. 1980. *“Behavior Therapy of Solving Problem in Living*. New York : The New American Library, Inc
- \_\_\_\_\_. 1983. *Adjustment & Growth: The Challenges of Life*, (2nd ed). New York : CBS College Publising.
- Rees, S & Graham, R.S. 1991. *Assertion training: how to be who you really are. (Strategies for mental health)*. New York : A Tavistock/Routledge Publication.
- Santosa, B. 2004. Gerakan Mahasiswa Bergeraklah. *Majalah Cendekia*. Edisi 6 Th. 6. Hal 18. Surakarta : IMM
- Sarwono, S. W. 1978. *Perbedaan Antara Pemimpin dan Aktivist dalam Gerakan Protes Mahasiswa*. Jakarta : Penerbit Bulan Bintang
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan 9. Bandung : CV Alfabeta.
- Townend, A. 2007. *Assertiveness and Diversity*. New York : Palgrave Macmillan.
- Widyarini, M. M. Nilam, Dra, Msi. 2009. *Seri Psikologi Populer : Kunci Pengembangan Diri*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Zimmerman, C & Luecke, R.A. 2010. *Asserting Yourself At Work*. USA : Amacom